



Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Internasional Indonesia: Studi Kasus Komoditas Perkebunan Indonesia dan Malaysia

Karsih¹, Daspar²

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Prodi Manajemen, Universitas Pelita Bangsa^{1,2}

Email: anandakarsih75@gmail.com, daspar@pelitabangsa.ac.id

Diterima: 25-06-2025 | Disetujui: 30-06-2025 | Diterbitkan: 03-07-2025

ABSTRACT

This study aims to explore the possibilities and risks faced by Indonesia's foreign trade sector, especially in plantation commodities, with an emphasis on comparison with Malaysia in the context of APEC. The approach applied in this study is a literature study, which includes collecting secondary data from various sources, including journals, official government reports, and international publications. The findings of the analysis indicate that Indonesia has significant capabilities in developing plantation commodities, such as palm oil, coffee, and rubber, thanks to its vast land area and supportive climate conditions. However, there are several challenges such as competition with Malaysia, environmental sustainability issues, and fluctuations in international trade policies that pose a threat to Indonesia's competitiveness in the global market. This study is expected to provide guidance for policy makers and industry players to formulate effective strategies in improving the competitiveness of Indonesia's plantation commodity trade in the international market.

Keywords: International Trade, Plantation Commodities, Indonesia, Malaysia, APEC, Opportunities, Risks.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan dan risiko yang dihadapi oleh sektor perdagangan luar negeri Indonesia, terutama dalam komoditas perkebunan, dengan penekanan pada perbandingan dengan Malaysia dalam konteks APEC. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang mencakup pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber, termasuk jurnal, laporan resmi dari pemerintah, dan publikasi internasional. Temuan analisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kemampuan signifikan dalam pengembangan komoditas perkebunan, seperti kelapa sawit, kopi, dan karet, berkat luasnya lahan serta kondisi iklim yang mendukung. Namun, terdapat beberapa tantangan seperti persaingan dengan Malaysia, masalah keberlanjutan lingkungan, dan fluktuasi dalam kebijakan perdagangan internasional yang menjadi ancaman bagi daya saing Indonesia di pasar global. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pembuat kebijakan dan pelaku industri untuk merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan daya saing perdagangan komoditas perkebunan Indonesia di pasar internasional.

Kata Kunci : Perdagangan Internasional , Komoditas Perkebunan, Indonesia, Malaysia, APEC, Peluang, Risiko.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Karsih, & Daspar. (2025). Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Internasional Indonesia: Studi Kasus Komoditas Perkebunan Indonesia dan Malaysia. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 353-361. <https://doi.org/10.63822/7715bw58>

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah salah satu aspek krusial dalam pengembangan ekonomi sebuah negara. Untuk Indonesia, yang memiliki banyak sumber daya alam, sektor perkebunan memainkan peran yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonominya. Indonesia diakui sebagai salah satu penghasil utama produk perkebunan seperti kelapa sawit, kopi, karet, kakao, dan rempah-rempah. Negara ini tidak hanya memenuhi permintaan lokal, tetapi juga mengeksport hasil kebun ke berbagai belahan dunia. Dengan adanya berbagai perjanjian perdagangan internasional dan lembaga seperti Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), Indonesia menghadapi serangkaian peluang dan tantangan dalam perdagangan internasional, terutama terkait komoditas perkebunan. Posisi Indonesia dalam peta perdagangan internasional masih jauh di belakang beberapa negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina. Menurut World Bank, kinerja logistik di Indonesia yang diukur melalui Logistics Performance Index (LPI) masih belum optimal. Dari enam kategori yang ada dalam LPI, kinerja Indonesia tercatat lebih rendah dibandingkan kelima negara tersebut hampir di seluruh kategori, kecuali pada aspek ketepatan waktu. Pada kategori kepabeanaan dan infrastruktur, kedua aspek tersebut menjadi kategori dengan nilai terendah dalam kinerja logistik Indonesia. Berdasarkan Logistics Performance Index (LPI), salah satu masalah utama tingginya biaya logistik nasional adalah berkaitan dengan infrastruktur yang berpengaruh pada kelancaran pengiriman barang di pelabuhan. Ini menjadi kendala dalam sektor logistik Indonesia yang berdampak negatif pada daya saing nasional (Khoerunnisa, 2024).

Perdagangan internasional antara Indonesia-Malaysia-Vietnam memiliki latar belakang yang kuat, didorong oleh faktor geografis, sejarah, dan ekonomi. Sebagai tiga negara tetangga di Asia Tenggara, Indonesia-Malaysia-Vietnam memiliki akses yang mudah satu sama lain melalui jalur maritim yang strategis. Sejarah hubungan perdagangan antara ketiga negara ini telah ada sejak zaman kolonial, ketika perdagangan rempah-rempah, hasil pertanian, dan komoditas lainnya menjadi barang utama yang diperdagangkan. Setelah kemerdekaan, ketiga negara memperkuat hubungan perdagangan mereka melalui berbagai perjanjian perdagangan bilateral dan regional. Faktor ekonomi seperti keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor beberapa komoditas tertentu, seperti minyak sawit, karet, dan produk pertanian lainnya, juga menjadi pendorong utama dalam perdagangan bilateral ini. Selain itu, adanya kerjasama di bidang investasi, infrastruktur, dan pariwisata juga memperkuat hubungan perdagangan antara Indonesia-Malaysia-Vietnam. Namun, terdapat juga beberapa tantangan dan perselisihan, terutama terkait dengan kebijakan perdagangan, perlindungan lingkungan, dan isu-isu ketenagakerjaan. Meskipun demikian, perdagangan internasional antara Indonesia-Malaysia-Vietnam tetap menjadi salah satu pilar utama dalam hubungan bilateral ketiga negara (Meilani, 2024).

Ekspor teh dari Indonesia ke Malaysia memiliki peran penting dalam perdagangan internasional antara kedua negara. Indonesia merupakan salah satu produsen teh terbesar di dunia, dengan produksi yang meliputi berbagai jenis teh seperti teh hitam, teh hijau, dan teh herbal. Malaysia, di sisi lain, merupakan pasar yang signifikan untuk teh, dengan permintaan yang tinggi dari konsumen lokal serta sebagai basis untuk distribusi lebih lanjut ke negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Pertumbuhan ekspor teh Indonesia ke Malaysia telah didorong oleh berbagai faktor, termasuk kualitas teh yang dihasilkan, kebijakan perdagangan yang mendukung, dan hubungan yang baik antara pelaku industri teh di kedua negara. Selain itu, perjanjian perdagangan bebas antara Indonesia dan Malaysia juga memfasilitasi aliran barang, termasuk teh, antara kedua negara. Komoditas perkebunan di Indonesia memiliki peran penting dalam pasar

internasional. Minyak kelapa sawit, contohnya, merupakan salah satu produk ekspor utama Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara. Namun, pencapaian ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait dengan kompetisi dari negara lain. Salah satu negara yang menjadi pesaing dekat Indonesia dalam sektor perkebunan adalah Malaysia (Edliawati et al., 2024). Kedua negara ini secara bersama-sama mendominasi pasar global untuk produk minyak kelapa sawit, di mana Malaysia menempati posisi sebagai produsen terbesar kedua setelah Indonesia. Dalam situasi ini, sangat penting untuk memahami interaksi perdagangan antara kedua negara, serta bagaimana Indonesia bisa mengambil keuntungan dari peluang dan menghadapi berbagai ancaman yang ada.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi oleh sektor perdagangan internasional Indonesia, khususnya dalam bidang komoditas pertanian. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap fenomena, memahami konteks yang beragam, serta menggali perspektif yang berbeda dari berbagai sumber yang relevan dan memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap data yang diperoleh. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari beragam sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, laporan pemerintah, dokumen kebijakan, dan publikasi internasional. Melalui analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut, peneliti mampu menyingkap pola-pola yang signifikan serta temuan-temuan menarik yang berkaitan dengan perdagangan komoditas pertanian antara Indonesia dan Malaysia dalam kerangka APEC. Data sekunder yang diambil dari literatur ini mencakup statistik perdagangan, riset sebelumnya, serta kebijakan yang berlaku baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Sukmawati & Budiasa, 2024).

PEMBAHASAN

Perkembangan Luas Areal Perkebunan Teh

Perkebunan teh di Indonesia mempunyai sejarah yang panjang dan telah menjadi salah satu bagian vital dalam ekonomi negara. Teh merupakan komoditas unggulan yang tidak hanya menyumbang terhadap pendapatan negara melalui ekspor, tetapi juga memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan penghasil teh. Dalam beberapa tahun terakhir, luas lahan perkebunan teh menunjukkan perubahan yang signifikan, dipengaruhi oleh berbagai elemen seperti permintaan pasar, perubahan cuaca, dan kebijakan pemerintah. Karena jumlah teh yang diproduksi di Indonesia sangat besar, teh dipasarkan tidak hanya di domestik tetapi juga ke luar negeri. Dengan demikian, teh menjadi salah satu produk perkebunan Indonesia yang banyak diekspor. Untuk negara berkembang seperti Indonesia, perkebunan teh mampu memberikan banyak peluang kerja, mengurangi angka pengangguran, meningkatkan sebagian pendapatan masyarakat, dan akhirnya menghasilkan devisa yang sangat penting untuk pembangunan nasional (Ibnu, 2023). Perkebunan teh di Indonesia terbagi menjadi dua kategori, yakni perkebunan besar dan perkebunan rakyat, yang ditentukan oleh sifat usahanya. Perkebunan besar mencakup perkebunan yang dimiliki pemerintah dan perkebunan swasta besar.

Laporan bernama "Statistik Teh Indonesia 2022" menyajikan informasi mengenai luas lahan dan produksi teh sesuai status pengusahanya, serta data ekspor dan impor teh. Produksi teh kering dari perkebunan rakyat cenderung menurun setiap tahun antara tahun 2015 sampai 2017. Ekspor teh dari Indonesia menunjukkan fluktuasi, dengan teh hitam sebagai jenis yang paling mendominasi. Impor teh juga mengalami variabilitas selama lima tahun terakhir, dengan Vietnam menjadi negara utama pemasok teh ke Indonesia. Teh hitam merupakan jenis teh yang paling banyak diimpor, dengan volume tertinggi terjadi pada tahun 2013. Perkembangan luas areal perkebunan teh di Indonesia dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan global terhadap teh, baik untuk konsumsi domestik maupun ekspor. Teh hitam dan teh hijau adalah dua jenis teh yang paling banyak diproduksi. Dalam beberapa tahun terakhir, permintaan akan teh organik dan berkualitas tinggi juga mengalami peningkatan, seiring dengan kesadaran masyarakat akan kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Untuk memenuhi permintaan tersebut, banyak petani dan perusahaan mulai memperluas areal perkebunan mereka dan juga mengadopsi praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Namun, peningkatan areal perkebunan teh sering kali dihadapkan pada tantangan yang beragam, termasuk perubahan iklim yang mengakibatkan pergeseran pola curah hujan dan suhu, yang dapat mempengaruhi hasil panen (Basorudin, 2023).

Pada tahun 2020, luas areal teh PBN di Indonesia sebesar 38.333 hektar, menurun menjadi 32.283 hektar pada tahun 2021, revisi turun sebesar 15,78%. Dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 8,43 persen dibandingkan tahun 2021 menjadi 29. Sektor perkebunan, termasuk perkebunan teh, memiliki kontribusi sekitar 3,47% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2017. Produksi teh kering dari perkebunan besar cenderung mengalami sedikit kenaikan dari tahun 2015 hingga 2017, dengan Provinsi Jawa Barat menjadi produsen terbesar (Uci Sarly Riani, 2023). Data luas areal dan produksi teh berdasarkan status pengusahaannya, yaitu perkebunan besar negara, perkebunan besar swasta, dan perkebunan rakyat, juga disajikan dalam publikasi ini. Kebijakan pemerintah juga berperan penting dalam perkembangan luas areal perkebunan teh. Dalam rangka meningkatkan produksi dan kualitas teh, beberapa langkah kebijakan telah diambil, seperti penyediaan subsidi, pelatihan bagi petani, dan dukungan dalam pemasaran produk teh. Data Humas Teh di Indonesia diperoleh dari Direktur Perkebunan Kementerian Pertanian. Pada tahun 2020, luas lahan yang dikelola PR adalah sebesar 51.235 hektar, turun sekitar 1,73% menjadi 50.350 hektar pada tahun 2021, dan turun sekitar 0,07% menjadi 50.313 hektar pada tahun 2022 (Nuralia, 2019).

Dalam pemasaran, industri teh Indonesia juga menghadapi tantangan yang signifikan. Persaingan dengan negara-negara penghasil teh lain sangat ketat, dan produsen teh Indonesia harus berusaha untuk menawarkan produk yang tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga memiliki nilai tambah. Pengemasan yang menarik, pemasaran digital, dan pemasaran produk berbasis cerita merupakan beberapa strategi yang digunakan oleh produsen teh untuk menarik perhatian konsumen, baik di pasar domestik maupun internasional. Untuk meningkatkan daya saing produk teh Indonesia, kerjasama antara pemerintah, pelaku industri, dan lembaga penelitian perlu diperkuat. Lebih lanjut, kesadaran akan keberlanjutan di kalangan konsumen global telah mendorong produsen teh untuk berinvestasi dalam praktik budidaya berkelanjutan. Program sertifikasi untuk produk organik dan berkelanjutan, seperti Rainforest Alliance dan Fair Trade, semakin diterima oleh banyak petani teh di Indonesia. Sertifikasi ini tidak hanya membantu meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk teh, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi petani melalui premium harga.

Peluang Perdagangan Internasional Indonesia

1. Permintaan Global yang Meningkat

Pertumbuhan jumlah penduduk di seluruh dunia serta meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya gaya hidup yang lebih sehat telah menyebabkan lonjakan permintaan untuk berbagai produk nabati, termasuk teh dan kopi. Sebagai salah satu penghasil utama kedua komoditas itu, Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekspor. Dengan memperhatikan pola konsumsi yang terus berkembang, Indonesia dapat memanfaatkan peluang pasar yang lebih luas, terutama di negara-negara APEC yang menunjukkan kebutuhan tinggi terhadap produk pertanian (Kinanti et al., 2024).

2. Keunggulan Komparatif

Indonesia mempunyai keunggulan komparatif berkat kondisi tanah dan iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman perkebunan. Keberagaman pulau-pulau di Indonesia dengan iklim tropisnya membuatnya ideal untuk menanam berbagai tanaman seperti kelapa sawit, karet, dan kopi. Dengan memanfaatkan keunggulan ini, Indonesia bisa meningkatkan baik produktivitas maupun kualitas produk, sehingga lebih memiliki daya saing di pasar global (Rufaedah & Fitrianto, 2024).

3. Diversifikasi Produk

Untuk meningkatkan daya saing, diversifikasi produk menjadi langkah yang perlu diambil. Indonesia dapat menambah produk turunan dari komoditas perkebunan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Sebagai contoh, dalam industri kelapa sawit, pemrosesan minyak sawit menjadi berbagai jenis produk makanan dan non-makanan seperti biodiesel dapat meningkatkan nilai. Diversifikasi ini tidak hanya memberikan fleksibilitas dalam pemasaran, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia di pasar global.

4. Kebijakan Pemerintah yang Mendukung

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan sejumlah kebijakan yang mendukung perdagangan internasional, termasuk dalam hal regulasi serta promosi produk dalam negeri. Program seperti pengurangan pajak dan perbaikan infrastruktur menjadi fokus utama, yang dapat membantu para petani dan pelaku usaha perkebunan untuk mengakses pasar internasional. Dukungan dari pemerintah ini memberikan peluang bagi pelaku usaha untuk meningkatkan kompetisi produk mereka di pasar dunia.

5. Kerjasama Regional dalam APEC

APEC sebagai forum kerjasama ekonomi di kawasan Asia-Pasifik dapat menjadi platform bagi Indonesia dalam memperkuat posisi di perdagangan internasional. Melalui kolaborasi ini, Indonesia bisa bekerja sama dengan negara-negara anggota APEC untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik serta berbagi pengetahuan dan teknologi terkait budidaya dan pengolahan produk pertanian. Hal ini penting untuk memastikan produk asal Indonesia memenuhi standar internasional yang diperlukan dan memiliki akses pasar yang lebih baik.

Ancaman Perdagangan Internasional Indonesia

1. Persaingan dengan Negara-Negara Lain

Salah satu tantangan besar yang dihadapi Indonesia dalam sektor perdagangan komoditas perkebunan adalah kompetisi yang sengit dengan negara lain, terutama dengan Malaysia. Malaysia adalah salah satu penghasil utama kelapa sawit dan telah mengukuhkan posisinya dalam pasar internasional. Persaingan ini melibatkan bukan saja aspek harga, tetapi juga berkaitan dengan mutu produk dan aspek keberlanjutan. Indonesia harus mengatasi kedua faktor ini untuk mempertahankan daya saing di ranah global.

2. Isu Lingkungan dan Keberlanjutan

Dampak buruk dari praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, seperti penggundulan hutan, kerusakan lingkungan, dan hilangnya keragaman hayati, semakin perhatian dunia. Dalam kerangka APEC, isu keberlanjutan menjadi subjek utama dalam diskusi perdagangan. Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor Indonesia semakin mengharapkan standar keberlanjutan yang lebih tinggi. Jika Indonesia gagal memenuhi kriteria tersebut, ancaman terhadap penurunan permintaan produk perkebunan asal Indonesia akan semakin jelas. Dengan demikian, pelaku industri perlu beralih kepada praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan (Winanti, 2022).

3. Fluktuasi Harga Internasional

Harga komoditas sering berubah-ubah karena berbagai alasan, termasuk perubahan dalam permintaan global, kondisi cuaca, dan kebijakan perdagangan dunia. Ketidakpastian harga ini dapat berdampak besar pada pendapatan petani dan keberlanjutan usaha mereka. Dinamika harga ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh petani dan pelaku usaha saat menyusun rencana bisnis ke depan.

4. Kebijakan Perdagangan yang Tidak Stabil

Perubahan kebijakan perdagangan internasional dan regional yang tidak stabil juga menjadi tantangan bagi perdagangan internasional Indonesia. Negara-negara pengimpor dapat menerapkan tarif tinggi atau menetapkan kuota impor untuk produk tertentu, yang dapat menghalangi akses pasar bagi produk perkebunan dari Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk terus mengawasi dan menyesuaikan kebijakan perdagangan, agar dapat menghadapinya dinamika global yang terus berubah ini.

Studi Kasus Komoditas Perkebunan Indonesia dan Malaysia

Sektor perkebunan, terutama komoditas perkebunan, memiliki peranan yang sangat vital dalam ekonomi Indonesia serta Malaysia. Dengan iklim tropis yang diberikan, kedua negara ini memiliki kemampuan besar dalam memproduksi berbagai jenis barang pertanian, khususnya kelapa sawit, karet, kopi, dan teh. Di antara semua komoditas, kelapa sawit merupakan yang paling dominan dan memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap pendapatan negara masing-masing. Meski Indonesia dan Malaysia menguasai sebagian besar pasar global untuk produk ini, terdapat perbedaan mencolok dalam kebijakan, metode budidaya, serta tantangan yang harus dihadapi dalam pengelolaan sektor perkebunan di masing-masing negara. Penelitian ini akan mengupas lebih dalam mengenai komoditas perkebunan di Indonesia dan Malaysia, serta berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sektor tersebut.

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan yang paling krusial di Indonesia dan Malaysia. Indonesia telah menjadi penghasil terbesar kelapa sawit di dunia, memberikan dampak besar bagi sektor ekspor. Lebih dari 40% dari total produksi global berasal dari negara ini. Malaysia, walaupun berada di urutan kedua, memiliki industri yang sangat maju dan efisien serta pengalaman yang lebih lama dalam hal budidaya kelapa sawit. Pola budidaya kelapa sawit di Indonesia dimulai pada awal 1900-an ketika Belanda memperkenalkan tanaman ini sebagai salah satu komoditas ekspor baru. Sejak saat itu, perkebunan kelapa sawit berkembang pesat seiring dengan naiknya permintaan global. Malaysia memasuki industri kelapa sawit pada tahun 1960-an, dan sejak itu negeri ini telah berhasil mengembangkan teknologi budidaya modern serta praktik pengolahan yang efisien. Baik Indonesia maupun Malaysia tandang untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit mereka. Indonesia telah berinvestasi secara besar-besaran dalam teknologi terkait budidaya dan pengolahan, sementara Malaysia memanfaatkan pengalaman serta

pengetahuan yang ada untuk meningkatkan mutu produknya. Dalam aspek pemasaran, kedua negara bersaing ketat di pasar global. Malaysia memiliki keuntungan dalam hal branding dan promosi produk, sedangkan Indonesia lebih unggul dalam hal volume produksi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari data diatas bahwa kerjasama ekonomi antara Indonesia, Malaysia dan vietnam dalam sektor perkebunan teh memiliki hubungan yang kuat dan penting dalam ekonomi kedua negara. Produksi, ekspor, dan impor teh Indonesia menunjukkan tren yang menarik, dengan teh hitam mendominasi ekspor dan impor. Sektor perkebunan teh memiliki kontribusi penting dalam perekonomian Indonesia, dengan Provinsi Jawa Barat sebagai produsen terbesar. Perkebunan rakyat juga berperan dalam peningkatan produksi teh di Indonesia. Ekspor teh Indonesia didominasi oleh teh hitam, dengan Malaysia, Rusia, dan Amerika Serikat sebagai tiga negara terbesar yang mengimpor teh dari Indonesia. Perdagangan Internasional Antara Indonesia, Malaysia Dan Vietnam Memiliki Hubungan Yang Kuat Dan Penting Dalam Ekonomi Kedua Negara. Kedua Negara Saling Berbagi Jenis Barang Yang Diperdagangkan, Termasuk Minyak Sawit, Karet, Elektronik, Perkebunan Dan Produk Pertanian Lainnya. Kebijakan Perdagangan, Seperti Perjanjian Perdagangan Bebas Dan Kemitraan Ekonomi, Juga Memengaruhi Arus Perdagangan Antara Keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basorudin, M. (2023). Kajian Persebaran Komoditas Teh: Pengembangan Kawasan Perkebunan Teh Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 1–11. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i3.6792>
- Edliawati, D., Wahyudi, E., Megananda, F., & ... (2024). Analisa Peluang Dan Ancaman Perdagangan Bebas Produk Perkebunan: Studi Kasus Indonesia Dengan Thailand. *ULIL ALBAB: Jurnal ...*, 3(7), 1–9. <http://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/3856%0Ahttp://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/3856/3086>
- Ibnu, M. (2023). Strategi Prioritas Untuk Keberlanjutan Subsektor Perkebunan Indonesia Priority Strategies for the Sustainability of Indonesian Plantations Subsector. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(2), 1–16. <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v40n2.2022.135-150>
- Khoerunnisa. (2024). Peluang Dan Ancaman Perdagangan Internasional Produk Di Industri. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 01(04), 2–5.
- Kinanti, A. F., Sitohang, A. C., Rahma, I. N., Wirastiti, M., Fitriani, A., Fidzaky, A. F., Safira, T., & Yelanita, V. (2024). KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP PELUANG EKSPOR IMPOR NEGARA INDONESIA. *Jurnal Ekonomika*, 18(1), 1–9.
- Meilani, M. N. (2024). Analisa Peluang Dan Ancaman Perdagangan Bebas Sektor Perkebunan (Indonesia-Malaysia-Vietnam). *Jurnal Ekonomi Dan ...*, 01(04), 2–5.
- Nuralia, L. (2019). Simbol Kejayaan Perkebunan Teh Di Indonesia: Kasus Bangunan Bekas Pabrik Teh Gunung Mas 1910 Di Cisarua, Bogor. *Panalungtik*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.24164/pnk.v1i1.2>

- Rufaedah, D. A., & Fitrianto, A. R. (2024). Peran Perdagangan Internasional bagi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Muslim Heritage*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v9i1.7707>
- Sukmawati, N. M. R., & Budiasa, I. M. (2024). Negosiasi dan Kontrak Dagang dalam Perdagangan Internasional “Export” Di Fa. ARI. *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 108–117.
- Uci Sarly Riani. (2023). Perkembangan Agribisnis Teh Perkebunan Rakyat Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Solok. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.30605/perbal.v11i1.2269>
- Winanti, P. S. (2022). Menakar Kesiapan Indonesia dalam Merespons Perjanjian Perdagangan Internasional. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 23–40. <https://doi.org/10.14710/politika.13.1.2022.23-40>